

BAB II

DESKRIPSI UMUM SEMANTIK AL-QUR'AN

A. Pengertian Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sementikos*, artinya memberikan tanda atau lambang dari kata *sema*, karena itu semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa atau kode.³⁶

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dan dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda atau lambang). *Sema* juga berarti nisan (yang menandakan sesuatu tentang pencatatan seseorang yang meninggal). Bentuk dari verbnya yaitu *samaina* (menandai, melambangkan). Dengan demikian semantik adalah kajian tentang hubungan simbol-simbol linguistik dengan benda-benda yang lain selain dirinya dengan merujuk pada apa yang di maksudkannya dan pada apa yang di rujuk.³⁷

Istilah ini digunakan oleh pakar linguistis (bahasa) untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna, karena semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mana objeknya adalah mempelajari tentang makna. Semantik berada dalam tiga tataran

³⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/Semantik> di akses 28 November 2014 .

³⁷Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 297.

bahasayaitu *fonology*³⁸, *morfology*, sintaksis. Sedangkan *morfology* dan sintaksis masuk ke dalam gramatika atau tata bahasa.

Dalam ruang lingkupnya, semantik merupakan sebuah pembahasan yang luas baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun insterdisplin ilmu. namun ruang lingkup semantik hanya terbatas pada hubungan ilmu makna dalam bidang linguistik. (Menurut Ency Britinica, 1965) semantik adalah studi suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara, artinya semantik (makna) berkaitan erat dengan struktur dan fungsi. Maksudnya struktur tanpa makna dan makna tanpa sturktur tidak mungkin ada atau bisa. Jadi bentuk atau struktur, fungsi dan makna merupakan satu kesatuan dalam meneliti atau mengkaji unsur-unsur bahasa. Sehingga makna dapat dianalisis melalui sturktur dengan pemahaman tataran bahasa (*fonology, morfology, sintaksis dan leksikon*).³⁹

Dalam kamus ilmiah semantik merupakan bagian tata bahasa yang menyelidiki tentang tata makna atau arti kata-kata dan bentuk linguistik. Yang mana fungsinya adalah sebagai simbol dan peran yang digunakan dalam hubungannya dengan kata-kata lain dan tindakan manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris semantik berarti *significant* (penanda atau bunyi). Kata semantik ini digunakan pertama kalinya oleh Aristoteles

³⁸*Fonology* adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa pada umumnya, sedangkan *morfology* adalah cabang linguistik yang membicarakan tentang tata bentuk kata dengan perubahan-perubahan yang ada, sedangkan sintaksis adalah tata kalimat atau bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, dan leksikon atau leksikal adalah makna yang sesuai dengan kamus (Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:))

³⁹*Ibid.*, 4.

dalam karyanya *On Interpection*, untuk menunjuk pengertian makna linguistik.

Jika linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, maka semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna sebuah bahasa. Karena semantik merupakan sebuah kajian tentang makna lambang-lambang dan bagaimana makna bisa berubah, karena adanya berbagai lambang (tanda, gerak, kata, ekspresi) dan bentuk pengucapan yang digunakan untuk menyampaikan makna atau hubungan lambang-lambang satu dengan lainnya dan akibatnya terhadap perilaku manusia.⁴⁰

Menurut M. Breal dari Prancis semantik adalah sebagai pelafalan lain dari istilah *la semantique* yang merupakan satu cabang studi linguistik general. Oleh karena itu semantik adalah studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Jika bahasa merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi, maka setiap orang berusaha untuk berkomunikasi dengan sempurna dan selengkap mungkin. Karena setiap orang berasumsi bahwa setiap kata yang digunakan merujuk kepada hal yang sama, akan tetapi kadangkala manusia lupa bahwa komunikasi adalah satu masalah peringkat dalam pemahaman.⁴¹

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya.⁴² Menurut Plato bahasa adalah pernyataan pemikiran seseorang dengan perantara

⁴⁰Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 331.

⁴¹J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 17-42.

⁴²J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 2.

*onomote*⁴³ dan *rhemata* yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Selain itu bahasa adalah salah satu gejala sosial yang digunakan untuk komunikasi antar sesama manusia, oleh karena itu bahasa juga terkait dengan kondisi sekitar pemakainya, sehingga makna dari sebuah kata terkait erat dengan orang yang mengucapkan dalam konteks yang diketahui latar belakang penutur ketika mengucapkan kata tersebut supaya bisa dibedakan dengan pemakai yang lain.⁴⁴

Seperti halnya bahasa yang dikutip oleh Heidegger adalah tempat tinggal manusia (*the house being*). Karena dengan bahasa manusia bisa mengungkapkan apa yang kita inginkan. Dengan bahasa pula, makna hadir dengan bebasnya ke dalam atmosfer kesadaran kita. Selain itu bahasa adalah satu-satunya pilihan untuk menampakkan realitas yang kita pun tak mampu memendamnya, sehingga untuk memahami makna suatu bahasa adalah dengan sebuah interpretasi.⁴⁵ Semantik juga bisa diartikan sebagai ilmu tentang kalimat, artinya sebuah pemaknaan yang langsung fokus dengan konsep makna (dalam tahapan ini sinonim dengan *meaning*).

⁴³*Onomate* atau *onomata* jamaknya adalah *onoma* yang berarti tanda, secara terminologis dapat diartikan bahwa *onoma* adalah jenis kata yang biasanya menjadi pangkal pembicaraan sedangkan *rhemata* jamaknya *rhema* dapat berarti frase, ucapan verbal atau predikat (kata sifat). *Rhema* berarti jenis kata yang biasanya dipakai untuk mengungkapkan pernyataan atau pembicaraan. Oleh karena itu *onoma* dan *Rhema* merupakan anggota dari logos yang berarti kalimat, frasa atau klausa. Lihat Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme linguistik dalam tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala"* M. Syahrur (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 34.

⁴⁴Unun Nasihah, "Kajian Semantik kata libas dalam al-Qur'an" Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, 17-18.

⁴⁵Paul Ricour, *Teori Interpretasi*, terj. Musnur Hery (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 5.

Secara terminologis, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna dari sistem wicara, atau dapat dikatakan juga bahwa semantik adalah sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa⁴⁶. Menurut para linguistik, istilah semantik menunjuk pada bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari dan menganalisis suatu makna dengan asumsi bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menunjukkan makna apabila dihubungkan dengan objek lain.⁴⁷ Sehingga makna dari suatu bahasa memiliki hubungan erat dengan sang penutur dalam konteks siapa pemakainya, dimana, sedang apa, kapan dan bagaimana, agar dapat dibedakan dengan pemakai yang lain.

Dalam bukunya *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* oleh Toshiko Izutzu dijelaskan, bahwa semantik sekarang ini adalah susunan yang rumit dan membingungkan bagi orang yang di luar disiplin dalam bidang linguistik untuk mendapatkan pemahaman atau gambaran umum seperti apa semantik itu. Karena pada kenyataannya semantik dilihat dari sisi etimologinya adalah merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, sangat begitu luasnya hampir saja kata-kata yang mungkin dianggap memiliki makna yang merupakan objek semantik⁴⁸.

⁴⁶Unun Nasihah, "Kajian Semantik kata libas dalam al-Qur'an" Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, 19.

⁴⁷Mansoer Pertada, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 14.

⁴⁸Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 2-3.

Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang memiliki kesatuan ilmu semantik yang rapi dan teratur, semua yang kita miliki adalah sejumlah teori makna yang beragam. Dengan demikian setiap orang yang berbicara tentang semantik tentu saja cenderung menganggap dirinya paling berhak mendefinisikan dan memahami kata-kata tersebut sebagaimana yang disukainya. Sehingga semantik menurutnya adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat (*weltanschauung*) yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat berpikir dan berbicara akan tetapi hal yang lebih penting lagi adalah adanya pengkonsepan dan penafisran dunia yang melingkupinya. Semantik semacam ini merupakan *weltanschauung-lehre* yaitu suatu kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa pada masa sekarang atau periode sejarahnya yang signifikan.

Kata dalam al-Qur'an dalam frasa "semantik al-Qur'an" harus dipahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia al-Qur'an yaitu visi al-Qur'an tentang alam semesta. Semantik al-Qur'an terutama akan mempermasalahkan adanya suatu persoalan-persoalan bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci tersebut. Oleh karena itu dalam pengertian ini merupakan suatu *ontology* yang kongkret adanya kehidupan yang dinamik bukan *ontology* sistematis statis yang dihasilkan oleh filsuf pada tingkat

pemikiran yang abstrak. Sehingga kajian analisis semantik ini akan membentuk suatu *ontology* wujud dan eksistensi pada tingkat kongkret yang tercermin pada ayat-ayat-Qur'an. Sehingga tujuannya adalah memunculkan tipe *ontology*⁴⁹hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan tela'ah analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang menentukan dalam pembentukan visual-Qur'an terhadap alam semesta.

Terminus "semantik" sendiri secara semantik memiliki banyak arti. Yang paling dianut dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, akan tetapi lebih penting lagi, adanya pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

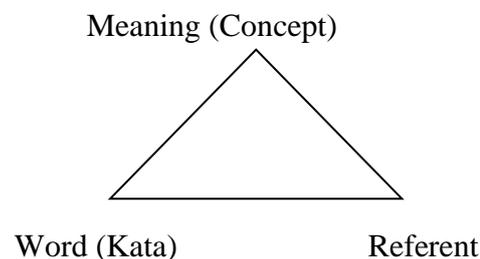
Salah satu hal yang disepakati dari berbagai madzhab semantik dalam ilmu bahasa kontemporer adalah perbedaan antara makna dasar (*Grundbedeutung*) dan makna relasional (*relational bedeutung*). Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dengan kalimat sedangkan makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam prakteknya sangat bergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.⁵⁰

⁴⁹*Ontology* adalah cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup.

⁵⁰M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'a>n Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: elSAQ, 2006), 166-167.

Lehrer mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang begitu luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Menurut Kambartel, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang memperlihatkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Sedangkan menurut verhaar semantik adalah teori tentang makna atau arti⁵¹

Jika semantik objeknya adalah tentang makna yang hubungannya adalah tanda-tanda (*significant*), maka untuk mengetahui hal tersebut unsur-unsur dari semantik sendiri adalah adanya teori segitiga yaitu :



Artinya dari ketiga segitiga ini yang disebut sebagai makna adalah pengertian yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Sehingga untuk mengetahui perubahan maknanya dari segitiga ini dilihat dari bentuk *fonology*, *morfology* dan sintaksis. Dan untuk menemukan konsep tidak hanya sebagai alat pikir saja tetapi juga mengalami perubahan yang selalu dinamis, maka untuk mengetahuinya dengan menggunakan telaah sinkronik, diagronik, sintagmatik, paradigmatic, dan makna dasar.

⁵¹Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 15.

B. Sejarah dan Perkembangan Semantik

Semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari makna pada sebuah bahasa. Secara geografisnya linguistik pada dasarnya bermula dari dua dunia yaitu dunia barat dan dunia timur. Secara kebetulan kedua dunia ini mempunyai sejarah linguistik yang bersamaan masanya, yaitu sekitar 4 abad sebelum masehi. Sejarah perkembangan linguistik di dunia barat diawali dari zaman Yunani, sedangkan sejarah perkembangan linguistik di dunia timur diawali dari India.⁵² Dalam sejarah perkembangannya, linguistik dipenuhi dengan berbagai macam aliran, paham, pendekatan dan teknik penyelidikan yang tampak teoritis dan rumit serta membingungkan, terutama bagi pemula. Perkembangan linguistik ini mengalami berbagai pengembangan dari masa Yunani kuno sampai masa modern (sekarang).

Semantik berasal dari bahasa Yunani *semainein* (bermakna, berarti), hal seperti yang telah diungkapkan oleh Slametmujana (1964:1) menyatakan bahwa semantik adalah penelitian makna, bagaimana pula adanya makna. Semantik dapat menampilkan sesuatu yang abstrak dan apa yang ditampilkan oleh semantik hanya sekedar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa. Kehidupan mental pemakai bahasa tentu sangat luas, karena pemakai bahasa dapat dianggap sebagai individu dan sekaligus makhluk sosial karena masyarakat pemakai bahasa berkembang terus secara dinamis begitu pula bahasa selalu berkembang secara dinamis.

⁵²Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), 31-32.

Dengan demikian tidak mengherankan bila kehidupan mental, isi mental dan penampilan mental pemakai bahasa berubah.⁵³

Istilah semantik ini muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American philological Association* (Organisasi filologi Amerika). Istilah ini sudah ada sejak abad ke-17, melalui artikelnya M. Breal yang berjudul *Le lois Intellectuelles du langage*, mengungkapkan bahwa istilah semantik ini adalah sebagai bidang baru dalam keilmuan, di dalam bahasa perancis istilah tersebut di kenal dengan *semantiquei* dan masih disebut sebagai semantik historis.

Pada akhir abad ke-19 dalam buku yang berjudul *Essai de Semantique* karya M. Breal disebutkan bahwa semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, seperti halnya adanya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika dan psikologi. Dan semantik dinyatakan tegas sebagai ilmu makna pada tahun 1897 dengan munculnya *Essai de Semantique* karya M. Breal.

Semantik sebagai cabang dari ilmu linguistik muncul pada abad ke-19 tahun 1825, seorang ahli klasik yang bernama Reising mengungkapkan konsep baru tentang *grammar* yang meliputi tiga unsur utama yaitu etomologi, sintaksis (tata kalimat) dan sesmiologi (ilmu tanda atau makna).⁵⁴

⁵³Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (makna Leksikal dan Gramatikal)*., 22.

⁵⁴Ibid., 2-3.

Ilmu linguisitik dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language*, dalam bahasa Perancis istilah *linguistique* yang berkaitan dengan *langage* dan dalam bahasa Indonesia istilah linguistik adalah nama bidang ilmu dan kata sifatnya adalah linguistik sedangkan orang yang ahli dalam bidang ini disebut linguis. Linguisitik secara populer disebut sebagai ilmu tentang bahasa atau bahasa sebagai objeknya. Bahasa adalah sistem tanda (*language is a system of sign that expresses ideas*) artinya tanda-tanda yang sering berhubungan dalam membentuk struktur. Pandangan seperti ini menjadi aliran baru dalam linguisitik yang dikenal dengan sebutan strukturalisme. Momentum terpenting dari perkembangan semantik adalah ketika muncul buku *Cours de linguistique générale* karya Ferdinand de Saussure yang dikenal dengan pandangan dengan aliran strukturalisme sebagai pendiri linguisitik modern. Beliau mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan (*the whole unified*).

Dengan munculnya buku *Cours* karya Ferdinand, semantik berbeda dengan pandangan klasik. Yang mana perbedaannya terletak pada pandangan historis yang sudah ditinggalkan dan perhatian telah diarahkan pada struktur kosakata. Semantik dipengaruhi oleh *stilistika*⁵⁵ yang diarahkan kepada bahasa tertentu tidak bersifat umum serta dipelajari hubungannya antara bahasa dan pikiran.

⁵⁵*Stilistika* adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Menurut Chomsky sebagai bapak linguistik transformasi, dalam bukunya yang pertama (1957) ia tidak pernah menyebut atau menyinggung-nyinggung masalah makna. Akan tetapi baru kemudian dalam bukunya yang kedua 1965 beliau menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa. Sejak beliau menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semarak.⁵⁶

C. Semantik al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu verbatim firman Tuhan yang diwahyukan dalam bahasa Arab melalui malaikat jibril kepada Nabi selama 23 tahun dalam misi kenabiannya. Kata al-Qur'an berasal dari akar kata yaitu *qara'a* yang artinya membaca karena menurut Nasir Abu Zayd al-Qur'an pada kenyataannya secara orisinal diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan selain itu pada kenyataannya lainnya, meskipun al-Qur'an diubah dalam bentuk tulisan, akan tetapi al-Qur'an tidak pernah dijelaskan sebagai tulisan (*text written*) dalam kehidupan masyarakat muslim sehari-hari pada periode awal. Perlu menunggu waktu sampai datangnya abad percetakan untuk menanggapi bahwa al-Qur'an sebagai teks tulisan. Meskipun demikian al-Qur'an telah menjadi teks yang dicetak, dan apa yang penting bagi seorang muslim adalah dalam mengahafalnya dalam hati dan mampu membaca dengan prinsip-prinsip tajwid dengan benar. Selain itu

⁵⁶Ibid., 285.

karakteristik dalam keindahan bahasa al-Qur'an mempunyai pengaruh kehidupan muslim dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci bagi umat Islam yang berisi ayat-ayat yang di dalamnya menggunakan bahasa Arab dengan memiliki latar belakang pra-Islam, sehingga banyak kata-kata yang berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam, termasuk kata kuncinya. Di sisi lain bahasa yang ada dalam al-Qur'an adalah bahasa yang terdiri dari beberapa dialek (variasi bahasa yang berbeda) dari suku, maka sangat mungkin bisa terjadi kesalahan dalam pemahaman dan pemaknaan suatu konsep tertentu apabila tidak diadakan kajian yang lebih mendalam.⁵⁸

Gaya bertutur al-Qur'an yang komunikatif, dan pada saat yang sama sarat (penuh) dengan simbol, sehingga mengundang para pemerhati bahasa Arab. Dengan demikian motif awal penggemar susastra al-Qur'an adalah menunjukkan superioritas susastra al-Qur'an dibandingkan susastra yang non wahyu. Dalam bingkai pandangan seperti ini wahyu diletakkan dalam kerangka linguistik yang bisa dikaji dengan teori komunikasi. Dalam kerangka komunikasi wahyu al-Qur'an terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirim pesan, Muhammad SAW sebagai komunikan pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.⁵⁹

Amin al-Khulli menjelaskan bahwa salah satu cara memahami isi al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal al-Qur'an, yang

⁵⁷Marzuki Wahid, *Studi al-Qur'an Kontemporer Prespektif Islam dan barat* terj. Dede iswadi dan Aden Rosadi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 185.

⁵⁸Unun Nasihah., 27.

⁵⁹M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an kitab sastra terbesar.*,2

mana dalam studi ini meliputi adanya pelacakan perkembangan makna dan singnifikasi kata-kata tertentu dalam al-Qur'an pada bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna dalam berbagai generasi serta pengaruhnya baik secara psikologi sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna. Oleh karena itu pendekatan semantik kemudian digunakan untuk melacak makna yang terdapat dalam kata-kata yang mengandung konsep tertentu di dalam al-Qur'an. Dan pendekatan yang seperti ini kemudian dikenal dengan sebutan dengan semantik al-Qur'an⁶⁰ dalam bahasa Arab semantik al-Qur'an disebut sebagai ilmu *d{ilalah* (ilmu tentang makna).

Perbincangan tentang semantik al-Qur'an tidak akan diarahkan kepada berbagai madzhab dalam disiplin semantik, akan tetapi dalam karya sarjana klasik, terutama yang bertittle *al-wuju>h wa al-nazha>'i* yang menunjukkan adanya kesadaran semantik. Diskursus *al-wuju>h wa al-nazha>'ir* sendiri diperkenalkan oleh Muqatil bin Sulaiman, bisa dikatakan sebagai *al-wuju>h wa al-nazha>'ir* karena lafadz *al-wuju>h* adalah sebagai satu lafadz yang *musytarak* yang digunakan untuk beberapa makna sedangkan *an-nazha>'ir* adalah lafadz-lafadz yang memiliki arti yang sama sekalipun digunakan dalam berbagai tempat.

Fenomena *al-wuju>h wa al-nazha>'ir* dalam pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an merupakan hasil usaha yang dilakukan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Fenomena *al-wuju>h* menunjukkan adanya sistem

⁶⁰Muhammad Mansur, *Amin al-Khulli dan Pergeseran Paradigma Tafsir al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2006), 18.

hubungan istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an telah membentuk dunianya sebagai cakrawala pemahaman bagi pembacanya dalam memahami kandungan ayat, sedangkan fenomena al-nazha'ir mengindikasikan al-Qur'an sebagai peristiwa kesejarahan yang menggunakan kata-kata dengan makna dasar yang diwarisi oleh tradisi saat dimana ia diturunkan. As-suyuti menyebutkan dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepada Nabi "*seseorang tidak akan benar-benar paham al-Qur'an sebelum ia mengetahui makna yang beragam dari al-Qur'an*".⁶¹

Kata *wajh* sebagai bagian dari diskusi dalam ilmu bahasa Arab telah digunakan dalam karya klasik, misalnya oleh Abu Bakr al-Anbari (w. 328/940) dalam bukunya kitab al-Addad. Kata *didd* menunjukkan bilangan pada arti sebuah kosa kata, sebagaimana sering kali terjadi dalam penggunaan kosa kata al-Qur'an. Kata *wajh* tersebut digabungkan dengan dengan katanazha'ir oleh kebanyakan sarjana muslim klasik, sehingga al-wujuh wa al-nazha'ir menjadi pasangan yang serasi (tidak dapat dipisahkan) untuk merefleksikan bilangan arti kosa kata yang dimiliki al-Qur'an. *Terminus technicus* dalam bahasa kontemporer yang sepadan dengan penggunaan kata al-wujuh wa al-nazha'ir adalah polisemi dan sinonim. Hal ini dikarenakan sinonim didefinisikan dalam ilmu bahasa modern sebagai salah satu terminus mapan dalam dunia semantik yang

⁶¹Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an* (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), 141-149.

dengannya hubungan makna antara dua ungkapan leksikal ataupun frasa dalam sebuah bahasa.⁶²

Bagian besar awal dalam kesadaran semantik (*semantisches bewusstsein*) dalam penafsiran al-Qur'andimulai sejak adanya sarjana yang bernama Muqa>til ibn sulaiman (w. 150/767) dalam karyanya al-*Asyba>h wa al Nazha>'ir fi al-Qur'a>n al-Kari>mdan* Tafsir Muqa>til ibn Sulaiman, dalam karya beliau yang menjadi fokus bahasan dalam bagian besar awal dari kesadaran semantik.Muqa>til ibn Sulaiman menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'a>n, di samping memiliki arti yang definitif (sudah pasti) dan beberapa alternatif makna lainnya. Berkenaan dengan kemungkinan makna yang di miliki oleh kosa kata dalam al-Qur'a>n, Muqa>til menyatakan bahwa seseorang belum bisa dikatakan menguasai al-Qur'a>nsebelum menyadari dan mengenal pelbagai dimensi yang dimiliki oleh al-Qur'a>n.

Dari pemikiran Muqa>til, pembahasan tentang semantik ini kemudian dipahami dan disempurnakan kembali oleh al-Ja>hiz (w.255/868), ibn Qutaibah (w.276/898) serta Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni (w. 471/1079). Sarjana klasik yang melakukan hal senada dengan Muqa>til adalah Harun ibn Mu>sa (w.170/786) dalam bukunya al-Wuju>h *wa al Nazha>'ir fi al-Qur'a>n al-Kari>m*. kata *wajh* dalam karya ini adalah sebagai makna yang dikembangkan dari sebuah kosa kata, disamping kosa kata adalah sebagai faktor penentu makna sebagai konteks

⁶²M. Nur Kholis Setiawan, *Al- Qur'a>nKitab Sastra Terbesar*, 169-170.

linguistik serta struktur atau sintaksis. Argumen senada juga diberikan oleh teoritikus bahasa Arab teolong sunni yaitu ibn Qutaibah (w. 276/898) dalam karyanya yang berjudul *Ta'wi'l Musykil al-Qur'a'n* yang mendiskusikan sebagian dari Aspek yang menjadikan rubrik peralihan makna dan z{ahir kosa kata. Rubrik ini tidak tidak hanya mengulas makna tetapi juga sintaksis, dimana konteks memegang peran penting. Analisisnya kerap kali menyinggung peralihan dan perluasan makna pada sebuah kalimat seperti kalimat pertanyaan beralih kepada penetapan dan lain sebagainya dalam diskursus kajian ilmu bahasa Arab kontemporer, masuk dalam disiplin ma'ani dan baya'n.

Menurut Sahiran Syamsudin, semantik adalah ilmu dari cabang bahasa yang mempelajari makna, sedangkan semantika al-Qur'an adalah ilmu yang memahmi makna dari suatu konsep tertentu dalam al-Qur'a'n. Semantika al-Qur'an dan ma'anil al-Qur'an memang sama-sama mempelajari tentang makna al-Qur'an. Semantika al-Qur'an merupakan bagian dari ma'anil al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya dari ma'anil al-Qur'a'n adalah bagaimana upaya untuk mendapatkan informasi yang ada dalam al-Qur'an sedangkan semantik al-Qur'an adalah untuk mendapatkan informasi makna teks al-Qur'a'n yang lebih menekankan pada proses, polistik, komprehensif (luas), dan *detailed info*, sedangkan ma'anil al-Qur'a'n lebih menekankan pada produk, bersifat parsial, *atomsitik* dan *to the point*.⁶³

⁶³Ibid., 30-31.

Analisa Semantik secara umum adalah tahap menempatkan kebenaran makna kata dengan memberikan sebuah arti yang tepat terhadap kata tersebut. Analisa semantikal-Qur'an berarti memahami dan mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik teks sucial-Qur'a>ndengan lebih mengedepankan pemahaman makna kata sebagai tanda. Sehingga secara tegas analisis semantik ini tidak hanya terfokuskan pada arti dan perubahan makna kata, akan tetapi mengarah kepada penjelasan dari proses penyelewengan "manipulasi" makna atau arti yang banyak. Oleh karena itu penerapan analisis semantik dalam kajianal-Qur'a>nakan membantu memberikan pemahaman dan penafsiran pada konsep tertentu.

pada era kontemporer, pendekatan semantik dalam meneliti makna-makna yang terdapat pada kata-kata yang ada di dalam al-Qur'a>n semakin banyak digunakan, salah satunya adalah Toshihiko Izutzu dari jepang. Semantik adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konesptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara atau berpikir saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah adanya pengkonsepian dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Semantik dalam pengertian lain adalah sebagai*weltanschauung-lehre* yaitu kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa pada masa sekarang atau pada masa sebelumnya secara singnifikan dengan

menggunakan alat analisis metologis terhadap konsep-konsep pokok yang dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah masuk dalam kata-kata kunci al-Qur'an. Semantik dalam pengertian *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Untuk menunjukkan adanya suatu persoalan-persoalan seperti halnya bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci. Dan tujuannya adalah sebagai telaah analisis dan metodologis terhadap konsep pokok yang tampaknya memainkan dalam pemebentukan visial-Qur'an terhadap alam semesta.⁶⁴

Untuk mendapatkan analisa semantik ini adalah adanya pendekatan *singkronik* dan *diagronik*. Yang mana *diagronik* adalah analisa terhadap kosa kata dengan menetapkan interval waktu tertentu kemudian memperbandingkan kata tersebut dengan penggunaanya pada interval waktu yang telah ditetapkan atau mempelajari bahasa sepanjang bahasa tanpa ada batasan waktu tertentu, misalnya penelitian bahasa Indonesia sejak zaman kerajaan hingga saat ini, sedangkan *singkronik* adalah analisa terhadap kosa kata dengan menetapkan interval tertentu atau mempelajari bahasa pada kurun waktu tertentu saja, misalnya analisis bahasa Indonesia pada zaman kependudukan jepang. Dari keduanya ini intinya adalah untuk

⁶⁴Toshiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 3.

menelaah bahasa yang berdasarkan kurun waktu tertentu bahasa saat itu dan sekarang di gunakan⁶⁵ Adapun 3 interval tertentu yaitu:

1. Sistem *pra Qur'anicy* yaitu kosa kata badwi yang memiliki *weltanschauung* arab sangat kuno, kosa kata kelompok kafilah (pedagang), kosa kata yahudi-kristen yang merupakan sistem istilah-istilah religius yahudi-kristen yang hidup di tanah arab.
2. Sistem *Qur'anicy* yaitu sistem yang muncul pada kurun waktu al-Qur'a>n di turunkan dan dalam hal ini Nabi Muhammad SAW memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsi al-Qur'an.
3. Sistem *pasca-Qur'anic* atau *post-Qur'anicy* yaitu konsep-konsep setelah al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh. Dan konsep yang muncul pada sistem ini adalah konsep yang muncul dari hasil penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh al-Qur'an.⁶⁶

Konsep pokok tersebut terkandung dalam makna kata-kata yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'a>n. Oleh karena itu kosa kata al-Qur'an terbagi dalam tiga jenis kosa yaitu, kosa kata yang hanya memiliki satu makna dan kosa kata yang memiliki dua alternatif makna, dan kosa kata yang memiliki banyak kemungkinan arti yang selaras dengan konteks dan

⁶⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Kajian_Linguistik_Ferdinand_de_Saussure di akses tanggal 18 Februari 2015.

⁶⁶Nasir Udin, "Analisa Bahasa dalam Kajian al- Qur'a>n: Tela'ah metodologis komparatif Bintu Syathi' dan Toshiko Izutzu" Skripsi STAIN KEDIRI, 2008.

struktur kalimat yang memakainya.⁶⁷ Untuk mendapat konsep-konsep pokok yang ada dalam al-Qur'an, Toshiko Izutzu memberikan dua konsep metodologis yaitu makna dasar dan makna relasional. Yang mana makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa pada kata itu sendiri dimanapun kata itu dipakai, sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada kosa kata tersebut dan bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.

Menurut Sahiran Syamsuddin, makna dasar adalah makna leksikal atau makna kamus, sedangkan makna relasional adalah makna kontekstual (analisa sintagmatik dan paradigmatis). Oleh karena untuk menganalisis kata-kata dalam al-Qur'an, maka seorang peneliti harus mengambil kata kunci terlebih dahulu kemudian ditentukan makna dasarnya, lalu direalisasikan dengan kaitannya. Sehingga bisa ditentukan langkah-langkah dasar dalam penelitian semantik al-Qur'an, adalah dengan mencari kata kunci, menentukan makna dasar dan makna relasional tetapi tidak melupakan *diakroniasi* (yang bersifat historis) konsep yang mencakup makna sebelum turunnya al-Qur'an, saat turunnya al-Qur'an, dan setelah turunnya al-Qur'an untuk bisa mendapatkan makna kosa kata yang ada di dalam al-Qur'an menurut pengetahuan semantik al-Qur'an.

⁶⁷Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an kitab sastra terbesar.*, 177.